BAB V

PEMBAHASAN

A. Tipologi Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren Zainul Hasan Genggong

Menurut Griffin (2000), mendefinisikan kepemimpinan menjadi 2 konsep yaitu sebagai sebuah proses (proses dimana para pemimpin menggunakan pengaruh untuk menjelaskan tujuan organisasi terhadap bawahannya serta memberikan arahan atau motivasi untuk mencapainya) dan atribut (kumpulan karekteristik yang harus dimiliki seorang pemimpin agar diterima oleh mereka yang dipimpin)[106]. Dalam masalah kepemimpinan ini, kepemimpinan kiai dalam pesantren merupakan hal yang menarik untuk diperbincangkan. Hal tersebut dikarenakan peran sosial politik kiai saat ini sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Secara definitif, kiai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya "demi Allah" serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam[107]. Kiai juga merupakan seseorang yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah dan menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas[108].

Sedangkan dilihat dari model kepemimpinannya, menurut Dhofier kebanyakan kiai di Jawa beranggapan bahwa pesantren dapat diibaratkan sebagai

[106]Ricky W. Griffin, *Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal 68
[107] Manfred Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (jakarta: P3M. 1986), hal 131
[108] Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren,* (Jakarta: IKAPI, 1999), hal 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kerajaan kecil dengan kiai sebagai sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*Power dan Authority*) dalam kehidupan dilingkungannya. Dengan kata lain sebagai raja kecil, kiai cenderung otoriter dalam memerankan fungsi kepemimpinannya tidak seorangpun santri dapat melawan kekuasaan kiai kecuali ada kiai lain yang dipandang lebih besar pengaruhnya. Konsekuensi logisnya, informasi apapun yang disampaikan kiai diterima dan pesan-pesannya akan disikapi sebagai suatu keharusan[109]. Ada beberapa Tipologi kepemimpinan kiai dalam Pesantren yaitu[110]:

1. Tipologi kepemimpinan otoriter (Pemimpin tipologi ini berwenang penuh dan memikul tanggung jawab sepenuhnya).
2. Tipologi kepemimpinan demokratik (Pemimpin tipologi ini senang menerima saran, pendapat bahkan kritik dari bawahan, selalu berusaha menjadikan bawahannya sukses dan berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadi sebagai pemimpin).
3. Tipologi kepemimpinan paternalistik (pemimpin yang perannya diwarnai oleh sikap kebapak-bapakan dalam arti bersifat melindungi, mengayomi dan menolong anggota organisasi yang dipimpinnya).
4. Tipologi kepemimpinan kharismatik (pemimpin yang memiliki kualitas luar biasa yang dimiliki sebagai pribadi).

---

[109] Asep Saiful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, (Jakarta: LP3ES, 2004), hal 39
[110] Ibid, hal 61-66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tipologi otoritas tradisional (Ketaatan dan kepatuhan seseorang didasarkan pada adat istiadat yang telah dijalankan secara generasi kegenerasi).
6. Tipologi otoritas legal-rasional (Kepatuhan dan kesediaan didasarkan pada aturan yang disusun berdasarkan prinsip dan cara rasional)

Pada perkembangannya, tipologi kepemimpinan kiai dalam pesantren mulai mengalami perubahan seperti tipologi kepemimpinan kiai dalam pesantren Zainul Hasan Genggong. Kecenderungan kiai bersikap otoriter sebagaimana yang diungkapkan Dhofier tidaklah sesuai dengan realita dalam pesantren Zainul Hasan Genggong. Perubahan tipologi kepemimpinan ini dapat dilihat dari kepemimpinan kiai dalam pesantren Zainul Hasan Genggong yang memiliki beberapa tipologi kepemimpinan.

Gambar 5.1
Tipologi kepemimpinan Kiai dalam Pesantren Zainul Hasan Genggong

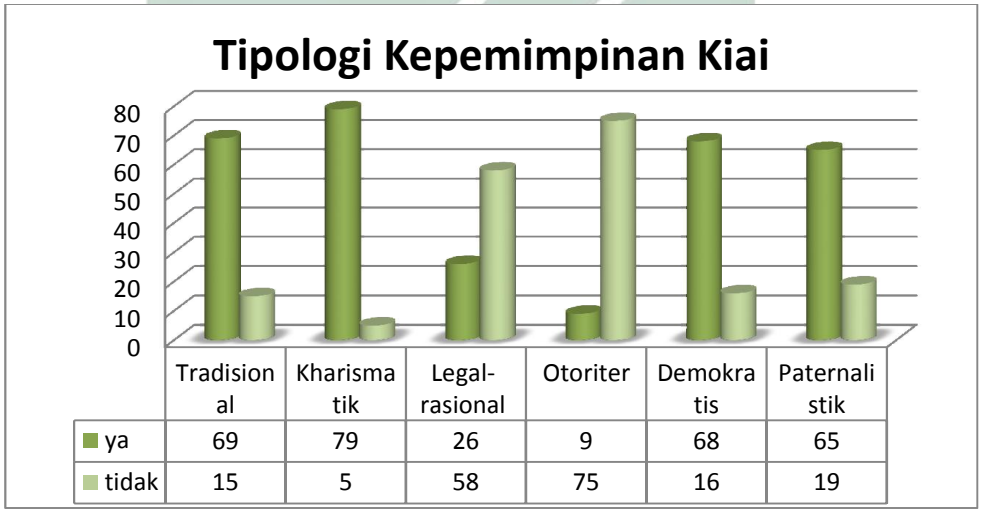

	Tradisional	Kharismatik	Legal-rasional	Otoriter	Demokratis	Paternalistik
ya	69	79	26	9	68	65
tidak	15	5	58	75	16	19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari diagram di atas dapat diihat bahwa tipologi kepemimpinan kiai dalam Pesantren Zainul Hasan Genggong meliputi tipologi tradisional, kharismatik, legal-rasional, otoriter, demokratis dan paternalistik. Data di atas juga menunjukkan bahwa tipologi kepemimpinan yang paling dominan adalah tipologi kepemimpinan kharismatik dengan data bahwa 79 responden menjawab "Ya" dan 5 responden menjawab "Tidak". kemudian Tradisional dengan 69 responden menjawab "Ya" dan 15 responden menjawab "tidak". Demokratis dengan 68 responden menjawab "Ya" dan 16 responden menjawab "tidak". Paternalistik dengan 65 responden menjawab "Ya" dan 19 responden menjawab "tidak". Legal-Rasional dengan 26 responden menjawab "Ya" dan 58 responden menjawab "tidak". dan otoriter dengan 9 responden menjawab "Ya" dan 75 responden menjawab "tidak".

Untuk mensignifikansikan beberapa tipologi kepemimpinan kiai dalam Pesantren di atas, peneliti memberikan pertanyaan "dari tipologi di atas, tipologi yang mana yang menurut anda paling sesuai dengan kepemimpinan kiai dalam Pesantren Zainul Hasan Genggong?". Pada pertanyaan tersebut, peneliti memberikan arahan untuk memilih salah satu tipologi kepemimpinan kiai dalam pesantren. Adapun data yang didapat terdiri dari 40 (48%) responden mengkategorikan tipologi kepemimpinan kiai adalah kharismatik, kemudian 26 (31%) tradisional, 11 (13%) paternalistic, 7 (8%) demokratis dan tidak ada satupun yang menyatakan kiai otoriter atau legal-rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan jika dilihat dalam perspektif Max Weber tipologi kepemimpinan itu ada 3 yaitu tradisional, kharismatik dan legal-rasional. Begitu pula yang terjadi di Pesantren Zainul Hasan Genggong, tipologi kepemimpinan kiai lebih cenderung mengarah pada tipologi kepemimpinan kharismatik yaitu tipologi kepemimpinan yang berdasarkan kualitas luar biasa yang dimiliki seorang pemimpin.

B. Perilaku Memilih Santri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo dalam Menggunakan Hak Pilih dalam Pemilihan Presiden 2014.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang menerapkan sistem demokrasi. Salah satu prinsip-prinsip demokrasi adalah Adanya pemilihan umum yang bebas. Pemilihan umum atau pemilu merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan bernegara. Melalui pemilihan umum rakyat memilih wakilnya untuk duduk dalam parlemen dan dalam struktur pemerintahan[111]. Salah satu pemilu yang dilakukan adalah pemilihan Presiden. Dalam pemilihan umum perlu dilengkapi dengan pengukuran kegiatan lain yang bersifat berkesinambungan seperti partisipasi masyarakat dalam suksesi pemilihan umum.

Secara umum partisipasi merupakan kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik antara lain dengna jalan memilih pimpinan Negara secara langsung atau tidak. kegiatan ini

[111] May Rudy, *Pengantar Ilmu Politik: Wawasan Pemikiran Dan Kegunaannya*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum[112]. Dalam memenangkan pemilu, para kandidat membutuhkan pemilih agar bisa berkiprah dalam dunia politik. Untuk itu, mereka harus memahami pemilih. Pemilih menurut Joko J. Prihatmoko memiliki arti sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kandidat untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya terhadap para kontestan[113]. Dikarenakan di era saat ini hubungan antara kontestan dengan pemilih adalah hubungan yang tidak stabil karena semakin kritisnya masyarakat dan semakin lunturnya ikatan tradisional maupun primordial. Jadi, kandidat atau partai politik harus berusaha memahami pemilih mereka. Dengan demikian, sangat diperlukan untuk mengetahui perilaku memilih sebagai konsumen politik[114].

Kaitannya dengan perilaku memilih tersebut ada 4 macam jenis pemilih yaitu[115]:

1. Pemilih Rasional (Pemilih ini lebih berorientasi kepada kemampuan Partai Politik atau calon peserta pemilu dengan program kerjanya)
2. Pemilih Kritis (Pemilih ini ada 2 kategori yaitu *pertama*, pemilih ini menjadikan nilai ideologi sebagai pijakan dalam menetukan pilihan politik. *Kedua*, pemilih tertarik lebih dulu kepada program kerja sebuah partai atau kontestan kemudian mencoba memahami kebijakan tersebut)

---

[112] Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 367
[113] Joko J. Prihatmoko, *Pilkada Secara Langsung,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 46
[114] Firmanzah, *Marketing Politik Antara Pemahaman Dan Realitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indoesia, 2007), hal 85
[115] Ibid, hal 120-124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemilih Tradisional (Pemilih ini lebih menekankan pada kedekatan social-budaya, nilai, asal usul, paham dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai atau kontestan pemilu)
4. Pemilih Skeptis (Pemilih ini tidak memiliki orientasi yang cukup tinggi dengan sebuah partai politik atau kontestan pemilu)

Dari 4 jenis perilaku pemilih tersebut akan digunakan untuk mengetahui atau mengukur perilaku memilih santri Zainul Hasan Genggong dalam pemilihan Presiden 2014. Untuk menganalisis perilaku memilih santri Zainul Hasan Genggong tersebut, peneliti menggunakan media angket sebagai tolak ukur untuk mendapatkan data. Perilaku memilih santri yang menjadi fokus dalam penelitian ini berbeda dengan perilaku memilih masyarakat pada umumnya. Kehidupan satu atap dengan kiai pengasuh pondok menumbuhkan emosional antara kiai dan santri. Adapun perilaku memilih santri Zainul Hasan Genggong dalam pemilihan presiden 2014 sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.1
Perilaku Memilih Santri Zainul Hasan Genggong dalam Pemilihan Presiden 2014

No	Perilaku Memilih	Jumlah Responden
1	Rasional	79
2	Kritis	2
3	Tradisional	3
4	Skeptis	0
Jumlah		84

Dari tabel di atas dapat diihat bahwa perilaku memilih santri Pesantren Zainul Hasan Genggong meliputi jenis pemilih Rasional 79 (94%) responden, Kritis 2 (2%) responden, Tradisional 3 (4%) responden dan Skeptis 0 (0%) responden. Dalam hal ini, pemilih rasional sangat dominan dikalangan santri Zainul Hasan Genggong. Jika diklasifikasikan berdasarkan usia santri, telah disebutkan di bab sebelumnya bahwa pemilih rasional sangat dominan pada santri yang berusia 18 tahun dengan jumlah 52 responden, usia 19 tahun dengan jumlah 16 responden, usia 20, 21, 23 tahun sebanyak masing-masing 3 responden dan usia 22 tahun sebanyak 2 responden. Sedangkan pemilih kritis hanya ada pada pemilih dengan usia 18, 19 dan 20 tahun sebanyak masing-masing 1 responden saja. Sementara pemilih tradisional hanya ada pada responden dengan usia 18 tahun sebanyak 3 responden saja dan tidak ada satupun yang termasuk kategori pemilih skeptis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan jika diklasifikasikan berdasarkan jabatan di pesantren, pemilih rasional sangat dominan pada responden yang berstatus santri sebanyak 70 responden dan pengurus sebanyak 9 responden. Untuk pemilih kritis hanya ada pada responden yang berstatus santri sebanyak 2 responden, begitu juga dengan pemilih tradisional hanya ada pada responden yang berstatus santri sebanyak 3 responden. sedangkan pemilih skeptis tidak ada satupun pada responden yang berstatus pengurus pesantren ataupun santri.

Sedangkan jika diklasifikasikan berdasarkan lama di pesantren, pemilih rasional di dominasi santri yang mondok selama 3-6 tahun sebanyak 69 responden dan 10 responden untuk yang mondok selama 7-11 tahun. Untuk pemilih kritis dan tradisional hanya ada pada responden yang mondok selama 3-6 tahun saja sebanyak 2 dan 3 responden. Sedangkan pemilih skeptis tidak ada satupun baik yang mondok selama 3-6 tahun ataupun 7-11 tahun. Adapun rincian lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.2
Perilaku Memilih Santri Zainul Hasan Genggong Probolinggo dalam Pemilihan Presiden 2014 Berdasarkan Usia Responden, Jabatan Di Pesantren Dan Lama di Pesantren.

No	Jenis pemilih	Usia responden						Jabatan di pesantren		Lama di pesantren	
		18	19	20	21	22	23	pengurus	santri	3-6	7-11
1	Pemilih Rasional	2	16	3	3	2	3	9	70	69	10
2	Pemilih Kritis	1	0	1	0	0	0	0	2	2	0

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Pemilih Tradisional	3	0	0	0	0	0	0	3	3	0
4	Pemilih Skeptis	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

C. Pengaruh Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren terhadap Penggunaan Hak Pilih Santri Zainul Hasan Genggong Probolinggo dalam Pemilihan Presiden 2014.

Pemilihan presiden merupakan salah satu wujud adanya demokratisasi. Dalam pemilihan presiden, rakyat memiliki otoritas tertinggi untuk memilih dan menentukan calon pemimpin mereka. Begitu juga dengan santri yang tinggal satu atap dengan kiai dalam pesantren, mereka juga memiliki hak yang sama sebagaimana rakyat pada umumnya, meskipun mereka berada dalam naungan pesantren.

Dalam menentukan pilihan politik, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pemilih menurut Bambang Cipto yaitu identitas partai, isu-isu kandidat maupun isu-isu partai dan kepribadian kandidat, gaya hidup dan performa partai ataupun kandidat partai. Selain dari ketiga faktor di atas, visi-misi kandidat juga sangat penting dalam mempengaruhi pilihan politik dalam pemilihan Presiden. Bahkan dalam pesantren, kepemimpinan kiai juga sangat mempengaruhi pilihan politik santri sebagai orang yang taat kepadanya. Dengan demikian, peranan kiai yang memiliki otoritas tertinggi dalam pesantren menjadi suatu instrumen penting dalam memenangkan pemilihan Presiden.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pemilihan presiden tahun 2014 misalnya, santri Zainul Hasan Genggong lebih tertarik dengan visi-misi pasangan calon presiden. Meskipun tidak dapat dihindari bahwa ada fatwa tertentu dari sebagian pengasuh pondok pesantren untuk memilih calon tertentu[116].

Jika dilihat dari teori Max Weber tentang tipologi kepemimpinan terdiri dari 3 tipologi yaitu kharismatik, tradisional dan legal-rasional. Teori ini jika dihubungkan dengan tipologi kepemimpinan kiai dalam pesantren Zainul Hasan Genggong lebih condong pada tipologi kharismatik. Hal tersebut dikarenakan wibawa dan kekuatan yang dimiliki kiai dalam mengetahui segala hal dalam kehidupan masyarakat khususnya santri. Karena alasan itulah, hampir seluruh santri menjawab kiai Pesantren Zainul Hasan Genggong termasuk kategori kharismatik dengan jumlah responden sebanyak 79 responden.

Sedangkan jika dilihat hubungan antara kiai dan santri jika dikorelasikan dengan teori *patron-client* yang dikemukakan oleh James C. Scott bahwa "tipologi hubungan *patron-client* adalah hubungan timbal balik diantara dua orang dimana *patron* menyediakan perlindungan atau keuntungan kepada *client*. Sehingga sebagai balasannya, *Client* memberikan dukungan kepada *patron*". Dengan demikian, jika dikaitkan dengan hubungan kiai-santri maka posisi kiai dalam pesantren sebagai *patron* dan santri sebagai *client*. Perlindungan yang diberikan kiai kepada santri inilah yang menimbulkan emosional yang kuat

[116] Husnul Hitamami, *Wawancara*, Probolinggo, (17 Mei 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara keduanya. Hal ini dimungkinkan karena asosialisasi nilai ketika menjadi santri berjalan bertahun-tahun.

Akan tetapi, hubungan *patron-client* yang terjadi di Pesantren Zainul Hasan Genggong sangat bertentangan dengan apa yang dikemukakan oleh James C. Scott. Hal ini dikarenakan dalam pemilihan Presiden tahun 2014 perilaku memilih santri termasuk dalam kategori rasional terbukti dari hasil perolehan suara kedua calon Presiden yang mana suara pasangan Prabowo-Hatta menang di 3 TPS dan kalah di 3 TPS juga. Seperti halnya di TPS 6 pasangan Prabowo-Hatta kalah dari pasangan Jokowi-JK, padahal jika dilihat dari jumlah DPT di TPS 6 ini jumlah santri lebih banyak dari pada jumlah masyarakat. Salah satu faktor kekalahan pasangan Prabowo-Hatta ini tentunya dipengaruhi oleh peran kiai yang memberikan kebebasan kepada santri untuk memilih calon tertentu.

Dengan demikian, berdasarkan hasil angket penelitian diketahui bahwa pengaruh kepemimpinan kiai dalam pesantren termasuk kategori "kuat". Sedangkan besar pengaruhnya adalah 44% variabel perilaku memilih santri pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo dalam pemilihan presiden 2014 dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai dalam pesantren. Sedangkan sisanya 56% diapengaruhi faktor lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id